

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi masalah tingginya prevalensi penyakit infeksi, terutama yang berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan yang belum baik. Salah satu penyakit yang insidennya masih tinggi adalah infeksi kecacingan (Hairani *et al.*, 2012).

Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan karena masuknya parasit (cacing) ke dalam tubuh manusia. Salah satu penyakit kecacingan yang paling sering ditemukan adalah penyakit infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah (*Soil transmitted helminthes*) (Hairani *et al.*, 2012; Anwar, 2013). Beberapa spesies nematoda yang termasuk dalam golongan *Soil transmitted Helminth* (STH) adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) serta *Strongyloides stercoralis* (Natadisastra *et al.*, 2009).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2006 didapatkan 1.221 milyar penduduk di dunia terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 795 juta penduduk dunia terinfeksi *Trichuris trichiura*, dan 740 juta penduduk dunia terinfeksi cacing tambang. Data WHO pada tahun 2015 didapatkan lebih dari 1,5 milyar jiwa atau 24% dari populasi dunia terinfeksi STH. Infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* (*Ascariasis*) merupakan kejadian terbanyak yang ditemukan di dunia dengan prevalensi sekitar 807 juta jiwa dan populasi yang beresiko sekitar 4,2 milyar. (Hotez *et al.*, 2011).

Ascariasis adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing *Ascaris lumbricoides*. Kejadian *Ascariasis* banyak ditemukan pada negara berkembang seperti Indonesia. Tingginya angka kejadian *Ascariasis* terutama disebabkan oleh banyaknya telur yang dapat dihasilkan seekor cacing betina *A. lumbricoides* sebanyak 100.000-200.000 butir disertai daya tahan telur cacing pada keadaan tanah yang kondusif. Parasit ini lebih banyak ditemukan pada tanah liat dengan kelembaban tinggi dan suhu 25-30°C sehingga sangat baik untuk menunjang perkembangan telur cacing *A. lumbricoides* tersebut (Rampengan, 2005; Sutanto *et al.*, 2008).

Kejadian *Ascariasis* dapat ditemukan pada berbagai jenis usia. Namun angka prevalensi tertinggi tetap didapatkan pada golongan anak usia sekolah dasar yang berusia 5-9 tahun dikarenakan terdapat hubungan dengan kebiasaan anak-anak yang sering bermain di tanah yang terkontaminasi telur cacing sehingga lebih mudah terinfeksi (Manganelli *et al.*, 2012; Hotez *et al.*, 2011; Natadisastra *et al.*, 2009).

Prevalensi *Ascariasis* di beberapa daerah di Indonesia cukup besar. Di Kalimantan Selatan didapatkan prevalensi *Ascariasis* sebesar 42,5%. Di Jakarta didapatkan prevalensi *Ascariasis* sebesar 74,70-80%. Di kota Palu didapatkan prevalensi *Ascariasis* sebesar 83,34% (Hairani *et al.*, 2012; Mardiana *et al.*, 2008; Chadajah *et al.*, 2014).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan *Ascariasis* adalah angka sosio-ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah, kesadaran kebersihan lingkungan yang rendah, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang rendah, dan pengetahuan yang kurang (Duc *et al.*, 2013).

Penelitian yang dilakukan Ariska (2011) di SDN 201/IV Kelurahan Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2011 didapatkan hubungan antara kejadian *Ascariasis* dengan higiene perorangan, pengetahuan ibu, dan sanitasi lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sandy dan Irmanto (2014) di Papua didapatkan faktor risiko yang mempengaruhi infeksi *Ascariasis* adalah higiene perorangan (kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar) dan sanitasi lingkungan (jenis lantai rumah).

Kejadian *Ascariasis* banyak ditemukan pada murid sekolah dasar di kota Padang. Salah satunya di SD 27 Olo yang terletak di pinggir pantai dimana lokasinya merupakan lingkungan optimal untuk berkembangnya STH. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Khairul (2015) pada SD 27 Olo didapatkan persentase murid yang positif terinfeksi STH sebesar 47,6% dengan infeksi tunggal *Ascaris lumbricoides* sebesar 36,70%, infeksi ganda *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* sebesar 56,70%, infeksi campuran *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan cacing tambang sebesar 3,3% dan infeksi tunggal *Trichuris trichiura* sebesar 3,3%.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian faktor yang berhubungan dengan kejadian *Ascariasis* pada murid SD 27 Olo Kota Padang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor apakah yang berhubungan dengan murid SD 27 Olo Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Ascariasis* pada murid SD 27 Olo Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui angka kejadian *Ascariasis* pada murid SD 27 Olo.
2. Untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dari faktor higiene perorangan, sanitasi lingkungan, dan pengetahuan ibu, dan tingkat penghasilan orangtua dari murid SD 27 Olo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara higiene perorangan dengan kejadian *Ascariasis*.
4. Untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *Ascariasis*.
5. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *Ascariasis*.
6. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat penghasilan orangtua murid dengan kejadian *Ascariasis*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pihak sekolah

Bagi pihak sekolah untuk mendapatkan informasi tentang gambaran distribusi infeksi kecacingan pada murid sekolah dasar sehingga dapat memberikan pengarahan atau penyuluhan kepada murid sekolah dasar tentang cara pencegahan penyakit kecacingan.

2. Manfaat bagi orang tua

Bagi orang tua murid untuk mendapatkan informasi tentang infeksi kecacingan pada anak sehingga dapat mendidik anak untuk berperilaku bersih dan sehat dalam pencegahan penyakit kecacingan.

3. Manfaat bagi instansi terkait

Bagi instansi terkait seperti Dinas Kesehatan Kota Padang dan puskesmas setempat yaitu sebagai informasi tentang gambaran distribusi infeksi kecacingan pada murid SD 27 Olo sehingga dapat dievaluasi seberapa jauh penyebaran penyakit kecacingan pada anak-anak.

